

## KEDUDUKAN WANITA DAN KUALITASNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Syarkawi

Dosen Pendidikan Agama Universitas Almuslim Bireuen

### ABSTRAK

Salah satu pilar penting dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Aspek perbedaan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana firmanNya: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa" (QS 49:13) Kedudukan wanita dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana yang dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberi perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada wanita. Muhammad Al-Ghazali, salah seorang ulama besar Islam kontemporer, menulis: "Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini. Mahmud Syalhtut, mantan Syaikh (pimpinan tertinggi) lembaga-lembaga Al-Azhar di Mesir, menulis: "Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum Syari'at pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (wanita) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan". Banyak faktor yang telah mengaburkan keistimewaan serta memerosotkan kedudukan tersebut. Salah satu di antaranya kedangkalan pengetahuan keagamaan, sehingga tidak jarang agama (Islam) diatasmakan untuk pandangan dan tujuan yang tidak dibenarkan itu.

**Kata Kunci:** Wanita, Kualitas, Perspektif Islam, Ulu Al-bab, Auliya', Ahsan Taqwim, Asfala Safilin, Power Jism, Power Hayat, Power 'Akal, Power Qalbu.

### Pendahuluan

Berbedakah asal kejadian wanita dari lelaki? Apakah wanita diciptakan oleh Tuhan kejahatan atautkah mereka merupakan salah satu najis (kotoran) akibat ulah setan? Benarkah yang digoda dan diperalat oleh setan hanya wanita dan benarkah mereka yang menjadi penyebab terusirnya manusia dari surga?.

Demikian sebagian pertanyaan yang dijawab dengan pembenaran oleh sementara pihak sehingga menimbulkan pandangan atau keyakinan yang tersebar pada masa pra-Islam dan masih berbekas dalam pandangan beberapa masyarakat abad ke 20 ini. Pandangan-pandangan tersebut secara

tegas dibantah oleh Al-Quran, antara lain melalui ayat pertama surat Al-Nisa; "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dari keduanya dan Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak".

Demikian Al-Quran menolak pandangan-pandangan yang membedakan lelaki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan.

Benar bahwa ada suatu hadis Nabi yang berbunyi: “*Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok*”. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tarmidzi dari sahabat Abu Hurairah).

Benar hadis itu yang dipahami secara keliru bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kemudian terkesan kerendahan derajat kemanusiaannya dibandingkan dengan lelaki. Namun, cukup banyak ulama yang telah menjelaskan makna sesungguhnya dari hadis tersebut.

Muhammad Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar, menulis: “Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang Muslim”.

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok, karena kepribadiannya yang kodrati.

Pemahaman ini dipertegas oleh ayat 195 surat Ali ‘Imran yang menyatakan:

“*Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain bahwa sebagian kamu (lelaki) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma lelaki dan sebagian yang lain (yakni perempuan) demikian juga halnya*”. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia. Tak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya.

Demikian terlihat bahwa Al-Quran mendudukan wanita pada tempat yang sewajarnya serta meluruskan segala pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadiannya.

## Pembahasan

### Hak-Hak Wanita

Al-Quran berbicara tentang wanita dalam berbagai ayatnya. menyangkut berbagai aspek kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan.

Secara umum surah Al-Nisa’ ayat 32, menunjuk kepada hak-hak perempuan: “*Bagi lelaki hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya dan bagi perempuan hak (bagian) dari yang dianugerahkan kepadanya*”. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum wanita menurut pandangan ajaran Islam.

### Hak-Hak wanita dalam Bidang Politik

Salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam Al-Tawbah ayat 71: “*Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya’ bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana*”.

Secara umum, ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.

Kata *awliya’* dalam pengertiannya, mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf mencakup berbagai aspek kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasehat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap lelaki dan perempuan Muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka

mampu melihat dan memberi saran (nasehat) dalam berbagai bidang kehidupan.

Keikutsertaan perempuan bersama dengan lelaki dalam kandungan ayat di atas tidak dapat disangkal, sebagaimana tidak dapat pula dipisahkan kepentingan wanita dari kandungan sabda Nabi Muhammad SAW: “Barangsiapa yang tidak memperhatikan kepentingan (urusan) dapat menyempit atau meluas sesuai dengan latar belakang pendidikan seseorang dan tingkat pendidikannya”. Dengan demikian, kalimat ini mencakup segala bidang kehidupan politik”.

Di sisi lain, Al-Quran juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya. “Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah”. (QS 42:38). Ayat ini dijadikan pula dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan wanita.

Syura (musyawarah) merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al-Quran, termasuk kehidupan politik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun wanita memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang politik. Bahwa sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.

### **Hak-hak Wanita dalam Memilih Pekerjaan**

Kalau kita kembali menelaah keterlibatan wanita dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun

swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa “perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut”.

Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh wanita pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Ahli hadis, Imam Bukhari, membukukan bab-bab dalam kitab Shahihnya, yang menginformasikan kegiatan-kegiatan kaum wanita, seperti Bab keterlibatan wanita dalam Jihad, Bab peperangan wanita di Lautan, Bab keterlibatan wanita merawat korban dan lain-lain.

Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang wanita yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam jual-beli. Dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa’ad, kisah wanita tersebut diuraikan, di mana ditemukan antara lain pesan Nabi kepadanya menyangkut penetapan harga jual-beli. Nabi memberi petunjuk kepada wanita ini dengan sabdanya: “Apabila Anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian anda diberi atau tidak”. (Maksud beliau jangan bertele-tele dalam tawar-menawarkan sesuatu).

Istri Nabi SAW., Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah Ibn Mas’ud, sangat aktif bekerja ,

karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa seorang wanita yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.

Dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum wanita, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Hanya ada jabatan yang oleh sementara ulama dianggap tidak dapat diduduki oleh kaum wanita, yaitu jabatan Kepala Negara (Al-Imamah Al-'Uzhma) dan Hakim. Namun, perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu mengurangi pendukung larangan tersebut, khususnya menyangkut persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim.

Dalam beberapa kitab hukum Islam, seperti Al-Mughni, ditegaskan bahwa "setiap orang yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu, menerima perwakilan dari orang lain". Atas dasar kaidah itu, Dr. Jamaluddin Muhammad Mahmud berpendapat bahwa berdasarkan kitab fiqh, bukan sekedar pertimbangan perkembangan masyarakat kita jika kita menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang.

### **Kewajiban Belajar**

Banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditunjukkan kepada lelaki maupun wanita. Wahyu pertama dari Al-Quran adalah perintah membaca atau belajar. "Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan... Keistimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki pengetahuan". (QS 2:31-34). Baik lelaki maupun wanita diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Mereka semua dituntut untuk belajar karena menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim dan Muslimah.

Para wanita di zaman Nabi SAW menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka

menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi SAW. Al-Quran memberikan pujian kepada ulul al-bab, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai ulul al-bab tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum wanita. Hal ini terbukti dari ayat berbicara tentang ulul al-bab yang dikemukakan di atas. Setelah Al-Quran menguraikan tentang sifat-sifat mereka, ditegaskan bahwa Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan..." (QS 3:195).

Ini berarti bahwa kaum wanita dapat berpikir, memperelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa wanita bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

Banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki. Istri Nabi, Aisyah r.a adalah seorang yang sangat luas pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus. Sampai Nabi Muhammad SAW berpesan: ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari Al-Humaira (Aisyah). Demikian juga Sayyidah Sakinah putri Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Kemudian Al-Syaikhah Syuhrah yang digelar Fakhriyah Al-Nisa' (kebanggaan Wanita) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i.

Imam Abu Hayyan mencatat tiga nama wanita yang menjadi guru-guru tokoh mazhab tersebut, yaitu Mu'nisat Al-Ayyubiyah (putri Al-Malik Al-Adil saudara Salahuddin Al-Ayyubi), Syamiyat Al-Taimiyah, dan Zainab putri sejarawan Abdul Latif Al-Baghdadi. Kemudian contoh wanita-wanita yang mempunyai kedudukan ilmiah yang sangat terhormat adalah Al-

Khansa', Rabi'ah Al-Adawiyah, dan lain-lain.

Harus diakui bahwa pembedaan ilmu pada masa awal Islam belum lagi sebanyak dan seluas masa kita dewasa ini. Namun, Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga seadanya mereka yang disebut namanya di atas hidup pada masa kita ini, maka tidak mustahil mereka akan tekun pula mempelajari disiplin-disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini.

Tentunya masih banyak lagi yang dapat dikemukakan menyangkut hak-hak kaum wanita dalam berbagai bidang. Namun, kesimpulan akhir yang dapat ditarik adalah bahwa mereka, sebagaimana sabda Rasul SAW adalah Syaqa'iq Al-Rijal (saudara-saudara sekandung kaum lelaki) sehingga kedudukannya serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu hanyalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bermohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS 4:32).

## Penutup

### Kualitas Pribadi Muslimah

Tidak ada perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya dari segi kemanusiaan, baik perempuan maupun lelaki. Atas dasar persamaan ini maka kita dapat memberi gambaran tentang kualitas pribadi muslimah dengan mengemukakan pandangan agama tentang kualitas yang didambakannya. Secara gamblang, Al-Quran mengemukakan dua kutub kualitas manusia, *ahsan taqwim* dan *asfal safilin*.

Allah SWT menciptakan manusia berpeluang mencapai salah satu dari dua aspek tersebut, namun melalui tuntunan-tuntunan-Nya, diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi mencapai tingkat *ahsan taqwim*.

Salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan: "*Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan peta-Nya.*" Teks keagamaan ini dipahami sebagai adanya potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk manusia yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan dalam batas dan kapasitasnya sebagai makhluk. Sabda Nabi SAW – "*Berakhlak atau bersifatlah dengan sifat-sifat Allah.* Sebenarnya beragama adalah usaha manusia mencontohi sifat-sifat Tuhan dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama.

Semua manusia, diciptakan Allah dari debu tanah dan Ruh Ilahi. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik Ruh Ilahi, ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dari pada binatang. Sebaliknya, bila Ruh Ilahi yang unggul tarik menarik, manusia akan menjadi bagaikan malaikat. Ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan. Melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat power:

1. *Power jism*, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini.
2. *Power hayat*, yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. *Power 'akal*, yang memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. *Power qalbu*, yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indra keenam.

Apabila keempat power itu digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncak, yaitu satu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan dengan fisik yang sehat.

Al-Quran menamakan kualitas hidup yang semacam itu dengan *al-hayat al-thayyibah* dan cara mencapainya dirumuskan dengan amal salih:

*“Barangsiapa yang melakukan amal salih baik lelaki maupun wanita dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan kami hidupkan ia dengan al-hayat al-thayyibah (hidup yang berkualitas tinggi). (QS 16:97).*

Se makin terpenuhinya nilai-nilai yang telah ditentukan atau dengan kata lain semakin sesuai sesuatu dengan fungsi (sifat) dan kodratnya, semakin tinggi pula kualitasnya. Dalam hal kualitas manusia, maka tinggi rendahnya kualitas tersebut dapat dilihat melalui keempat power yang telah disebut di atas.

Tentu saja masing-masing dari keempat power tersebut mempunyai rincian yang tidak sedikit. Namun demikian, secara sepintas dapat dikemukakan beberapa hal berikut dalam rangka menemukan tuntunan agama menyangkut kualitas pribadi Muslimah.

#### **Power Jism Tubuh dan Power Hayat**

Fisik manusia harus dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dengan cara pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit, yang pada akhirnya mengantarkan kepada tercapainya secara optimal kedua power tersebut.

Agama menekankan bahwa manusia bukannya hidup tanpa makna. Tetapi, ia diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya dan dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban, baik terhadap dirinya, keluarganya maupun kepada seluruh alam ini. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kesehatan.

Sehat dalam pandangan agama, bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat jasmani, tetapi juga ruhani. Istilah *‘afiat* pada hakikatnya adalah berfungsinya

seluruh potensi jasmani dan ruhani, sehingga mampu mencapai tujuan kehadirannya di pentas bumi ini. Dengan kesehatan, kualitas hidup dan pengabdian menjadi meningkat pula.

#### **Power Akal**

Kewajiban pengembangan akal, demi mencapai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana banyak pula yang mengemukakan mereka yang tidak menggunakan dan mengembangkan power ini. Al-Quran mengapresiasi kepada *ulu al-bab*, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantarkan manusia kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Ulu al-bab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.” (QS 3:195).*

Ini berarti bahwa wanita dapat berfikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari *dzikrullah*, serta apa yang mereka ketahui dari pengamatan alam raya. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa wanita bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai bidang itu dapat menghasilkan keterampilan dalam berbagai bidang pula. Dari sini kualitas pribadi dapat meningkat karena pengetahuan dan keterampilan mengantarkan manusia kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi, yang kemudian menjadi salah satu faktor peningkatan kualitas hidup. bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas, atau bekerja dalam berbagai bidang.

#### **Power Qalbu**

Power qalbu adalah kualitas iman dan akhlak yang menghiasi setiap pribadi yang merupakan hal yang sangat menentukan. Pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran iman ialah suatu keniscayaan sebagai

penentu kualitas seseorang, sehingga jika terdapat tuntutan agama yang membedakan seorang muslimah dengan lainnya maka tuntunan tersebut harus diindahkannya, jika ia ingin dinilai sebagai memiliki kualitas pribadi terpuji. Nilai-nilai keindahan dalam bersikap, berpakaian dan sebagainya, harus selalu pula menjadi perhatian.

Dalam membicarakan power qalbu ini, perlu digarisbawahi bahwa mengembangkan dan mengoptimalkan power-power sebelumnya harus selalu memperhatikan power rasa ini. Dengan kata lain, memperhatikan nilai agama dan moral serta menyadari bahwa betapapun agama “mempersamakan” antara lelaki dan wanita, tetapi secara kodrati dalam diri masing-masing jenis ada perbedaannya, yang mengharuskan kata *persamaan* itu dengan tanda kutip bahwa “semakin sesuai sesuatu dengan fungsi, sifat dan kodratnya, maka semakin tinggi pula kualitasnya.”

Perbedaan yang sangat signifikan antara lelaki dan wanita adalah pada kemampuan wanita mengandung, melahirkan, dan menyusukan, serta pada perasaannya yang lebih halus, sehingga

mereka mampu menghadapi anak dan mendidiknya.

Kualitas wanita muslimah akan sangat tecermin pada kemampuannya mempersiapkan generasi. Walaupun hal ini tentunya tidak berarti bahwa mereka harus mengabaikan pengembangan keseluruhan power yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

#### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim  
Ibrahim bin Ali Al-Wazir, Dr., 'Ala Marsyarif Al-Qarn Al-Khamis 'Asyar, Kairo, Dar Al- Syuruq, 1979.
- Ibn Hajar, Lihat biografi para sahabat dalam Al-Ishabat fi Asma' Al-Shahabat, jilid IV.
- Muhammad Al-Ghazali, Al-Islam wa Al-Thaqat Al-Mu'attalat, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1964.
- Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Kairo, Dar Al-Manar, 1367 H. Jilid IV.
- Mahmud Syaltut, Prof. Dr., Min Taujihat Al-Islam, Kairo, Al-Idarat Al-'Amat lil Azhar, 1959.